

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jajanan adalah makanan yang dipersiapkan pedagang jalanan atau tempat ramai yang dapat langsung dimakan tanpa diolah atau menunggu proses pengolahan lebih lanjut, jajanan ini juga sering disebut *junk food* atau *street food*. Jajanan merupakan suatu hal yang lumrah dikonsumsi bagi anak-anak disekolah dasar (WHO, 2015). Dari pusat pengembangan kualitas jasmani Departemen Pendidikan Nasional mengakui bahwa selama ini masih banyak jajanan sekolah yang kurang terjamin keamanannya dan berpotensi menyebabkan keracunan (Febryanto, 2016). Sehingga, hal ini menjadi sorotan perhatian yang penting, dimana Panganan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) seringkali menjadi salah satu akibat terjadinya penyakit yang sering menimpa anak sekolah dasar karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman (BPOM, 2011).

Di tahun 2014 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menemukan sekitar 40 – 44% panganan jajan anak sekolah tidak memenuhi syarat kesehatan. Dan hasil penelitian BPOM menemui 7200 sampel dari 990 pedagang jajanan anak sekolah yang tersebar di kota-kota di Indonesia terdapat 1.720 (23,89%) sampel yang tidak memenuhi syarat dan dapat membahayakan konsumen. Selain itu, berdasarkan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh

Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan - BPOM RI di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menemukan sekitar 17,26 - 25,15% kasus KLB terjadi di lingkungan sekolah dasar (BIN, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 Oktober 2018 di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, menurut kepala sekolah sekitar 3 orang siswa pernah mengalami keracunan akibat jajanan di sekolah. Dalam hal ini, peneliti mendapati penjual jajanan yang berada di sekitar lingkungan sekolah, kebanyakan penjual tersebut menjual makanan yang sudah jadi atau makanan yang siap dikonsumsi. Banyak makanan yang terbuka tanpa penutup dan terkena debu. Sebagian besar jajanan yang dijual banyak mengandung pewarna buatan seperti saos berwarna merah yang mencolok pada jajanan cilok, bumbu pedas yang terdapat pada jajanan makaroni, pemanis buatan pada jajanan es. Berdasarkan wawancara pada 5 orang siswa, 3 orang siswa sering membeli jajanan di sekolah dan 2 siswa jarang membeli jajanan di sekolah karena membawa bekal dari rumah. Dari 3 siswa yang sering membeli jajanan di sekolah tersebut mengerti definisi jajanan yang tidak aman untuk dikonsumsi, namun mereka masih membeli jajanan tersebut dikarenakan mereka menyukainya.

Banyaknya penjual jajanan di lingkungan sekolah tak luput dari banyaknya persaingan, sehingga menjadikan penjual kurang memperhatikan mutu dan keamanan pangan yang dijual. Mereka lebih mementingkan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan pembeli. Begitupun juga anak sekolah dasar

yang cenderung memilih harga murah dan sesuai keinginannya dibandingkan mutu serta kualitas jajan dan manfaat jajan. Perilaku jajanan anak sekolah dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, sikap, serta perilaku terkait dalam pengambilan keputusan pemilihan jajanan sehat. Apabila pengetahuan, sikap, dan tindakan anak masih kurang memadai, maka pemilihan makanan menjadi kurang tepat (Febryanto, 2016). Kurangnya perhatian dalam hal ini, berdampak pada penurunan kesehatan mulai dari keracunan hingga munculnya resiko penyakit kanker akibat penggunaan bahan tambahan pangan (*food additive*) yang berbahaya (Febryanto, 2016)

Dalam pemenuhan gizi dan pertumbuhan anak, diperlukan adanya pengetahuan mengenai jajanan yang aman dan baik bagi kesehatan kesehatan anak, karena banyak makanan jajanan anak sekolah yang sangat beresiko terhadap cemaran biologis maupun kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kindi, 2013). Pemberian edukasi mengenai jajanan aman untuk dikonsumsi sangat penting agar dapat menambah wawasan anak sekolah terhadap pemilihan jajanan yang aman.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajan pada siswa kelas 4-5 di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajan pada siswa kelas 4-5 di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajan pada siswa kelas 4 – 5 di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan mengenai jajanan aman pada siswa kelas 4 – 5 di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi perilaku memilih jajan pada siswa kelas 4 – 5 di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.
3. Menganalisa hubungan pengetahuan mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajan pada anak kelas 4 – 5 di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan, khususnya teori keperawatan anak tentang pengetahuan mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajan di SDN Karangduren 01 Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi keperawatan anak tentang pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman dengan pemilihan jajan pada anak sekolah dasar.

2. Bagi anak sekolah dasar kelas 4 – 5

Untuk menambah pengetahuan dan menyikapi jajan aman dengan perilaku yang harus dilakukan terhadap pemilihan jajan yang aman bagi kesehatan.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian diharapkan sekolah mampu menyeleksi penjual jajanan yang aman untuk dikonsumsi para siswa di sekolah.